

# Perspektif Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Andrian  
STKIP Pasundan  
andrian554@gmail.com

---

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang perspektif peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Secara teoretik peran guru sangatlah penting dalam mendidik peserta didiknya dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menerapkan pembinaan akhlak mulia di sekolah. Metode Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai akhlak di SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara Cimahi. Temuan dalam penelitian ini adalah Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan melaksanakan program-program kegiatan keagamaan. Selain itu kepala sekolah mengintruksikan kepada seluruh guru untuk berperan aktif tidak hanya dalam memberikan materi pelajaran tetapi guru harus belajar aktif membagikan pengetahuan dan pengalaman yang baik khususnya yang bisa menumbuh kembangkan akhlak mulia siswa, ketika siswa sudah sadar akan pentingnya akhlak mulia maka akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

### Kata kunci:

Guru  
Akhlak Mulia  
Pendidikan  
Kewarganegaraan

### Keywords:

Teacher  
Noble Morals  
Citizenship Education

This research analyzes the perspective of the teacher's role in developing students' noble moral values through Citizenship Education. Theoretically, the role of teachers is very important in educating students in developing noble moral values. This study aims to explore the role of teachers in implementing noble character development in schools. The research method used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The data collection techniques used in this research are observation and interview. The informants in this study used purposive techniques, namely the parties involved in the application of moral values at SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara Cimahi. The findings in this study are the role of teachers in developing students' noble values through Civic Education is by implementing religious activity programs. In addition, the principal instructs all teachers to play an active role not only in providing subject matter but teachers must learn to actively share good knowledge and experiences, especially those that can develop students' noble morals, when students are aware of the importance of noble morals, they will be implemented into their daily lives.

---

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

---

## PENDAHULUAN

Dalam Pembangunan suatu bangsa, peran pendidikan merupakan hal yang sangat vital. Artinya, maju tidaknya suatu bangsa dilihat dari perspektif pendidikannya. Salah satu aspek terpenting dalam menerapkan pola pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik. Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat penting dalam membina karakter warga negaranya terutama akhlak mulia. Apabila karakter akhlak mulia warga negara sudah dikembangkan dengan baik, tantangan ke depan dalam perspektif pendidikan peserta didik dapat teratasi dan cita-cita dapat terwujud dengan baik. Bahkan Akhlak yang baik akan berpengaruh baik dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan

bernegara, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, penanaman nilai –nilai akhlak dalam dunia pendidikan merupakan bagian dari keutamaan Pendidikan (Aini et al., 2021). Penjelasan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20, 2003). Oleh karena itu, tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya ketanggapan, kritisasi, dan kreatifitas sosial, tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk akhlak mulia siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2008 menyatakan menanamkan moral yang diharapkan pada karakter berakhlak mulia konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif (Undang-Undang Nomor 20, 2003).

Kedudukan akhlak dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya sehingga menempati tempat yang paling penting sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu negara tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Wujud dari Pendidikan akhlak, yaitu dengan Menyusun strategi Pendidikan yang dituangkan dalam modul pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran dalam meningkatkan akhlakul karimah. Strategi yang dibuat tentu perlu terintegrasi dengan berbagai aspek untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif (Aini et al., 2021).

Istilah “guru” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru sekolah maupun di tempat lain. Dalam bahasa Inggris, guru disebut juga teacher yang artinya mengajar, dan masih banyak istilah guru dengan bahasa yang berbeda-beda. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru yang terangkum dalam Pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Nomor 14, 2005). Kemudian diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penjelasan dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik secara formal atau tidak, namun guru yang diakui oleh pemerintah adalah yang mendidik di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Nomor 74, 2008).

Maka dari itu, Muhaji dan Nandri (2019) menjelaskan bahwa seorang pendidik sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan kejujuran peserta didik, sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan oleh peserta didik adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh pendidik, karena pendidik merupakan contoh dalam kehidupan dan tingkah laku khususnya para peserta didik yang mereka ajar. Selanjutnya, satu peran lagi bagi pendidik yaitu sebagai pembimbing, di mana pendidik dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (Makmun, 2010). Jadi dapat dijelaskan bahwa menanamkan kepribadian terutama nilai akhlak mulia pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya dilakukan pada segi konseptual saja, tetapi harus dilakukan secara kontekstual, yaitu nilai-nilai akhlak tersebut harus dibiasakan, dilatih, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Aprily, 2019).

Kemudian, Suparlan (Sudarmin et al., 2021) Mengemukakan bahwa pendidik berperan ganda yang dikenal sebagai EMASLIM (educator, administrator, manager, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator). Berikut di bawah ini penjelasannya.

- a. Educator : Pendidik sebagai teladan bagi peserta didik, dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.
- b. Manager: Pendidik sebagai penegak ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah.
- c. Administrator : Melaksanakan administrasi sekolah, misalnya mengisi buku presensi peserta didik, buku, daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian.
1. d. Supervisor : pendidik sebagai pemberi bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik.
- d. Leader : Pendidik memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik.
- e. Inovator : Pendidik menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- f. Motivator : Pendidik pemberi dorongan kepada peserta didik untuk dapat membentuk kepribadian yang utuh.
- g. Dinamisator : Pendidik pemberi dorongan kepada peserta didik dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang konduktif.

- h. Evaluatator : Pendidik melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian. Fasilitator : Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta Didik.

Untuk mencapai karakter mulia diperlukan langkah-langkah kongkret secara formal. Langkah formal tersebut adalah peran guru. Guru mempunyai peran penting, dalam mendidik peserta didiknya menjadi manusia seutuhnya terutama dalam hal akhlak mulia. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Kemudian, Daradjat (Jannah, 2019) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didik yang telah diamanatkan kepadanya. Itulah sebabnya guru sebagai subjek pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pendidikan, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah. Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selain memiliki fungsi transfer ilmu, guru juga memiliki peran sebagai orang tua siswa di sekolah. Jadi, guru memiliki kewajiban untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, mengajarkan. Tidak hanya tentang ilmu melainkan mengembangkan karakter akhlak mulia.

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* (Al-Atsari, 2005) mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Artinya, akhlak merupakan kebiasaan-kebiasaan dari tingkah laku seseorang yang sudah terbentuk dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan kembali. Sedangkan pembiasaan akhlak yang baik merupakan proses pembentukan akhlak, yang mana pada biasanya dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Kemudian, Imam Al-Ghazali (Rohayati & Enok, 2011) memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor – faktor yang saling berhubungan. Dalam pembagian akhlak, Al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu : kekuatan ilmu, kekuatan marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan. Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Zahrudin dan Sinaga (2004) menjelaskan bahwa definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”. Kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggris disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.

Dalam agama Islam akhlak menempati posisi yang begitu penting. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari sunnah Qouliyah hal ini dijelaskan oleh Vladimir (2021) sebagai berikut.

- a. Rasulullah Saw, menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam Hadist yang artinya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Bukhori)
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Sehingga Rasulullah Saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al'khuluq*)
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah Saw bersabda “tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik (HR. Tirmidzi)

Pandangan di atas dapat dijelaskan bahwasanya akhlak baik atau akhlak Islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat di dalam Al-Quran yang merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Kemudian, sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral, serta bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.

Pengembangan akhlak mulia peserta didik di SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara dengan melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya pada aspek wawasannya tetapi berimbang dengan pengembangan akhlak mulia. Pengembangan akhlak mulia yang diterapkan adalah secara internal, yaitu pengembangan soft skill, baik pengembangan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaannya maupun meningkatkan kompetensi. Pengembangan akhlak di SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara.

Berdasarkan pendapat di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai upaya guru dalam mengembangkan karakter yang harus dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yang mengarah pada terwujudnya akhlak mulia. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul Perspektif Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif di SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara Cimahi)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, di mana untuk memahami subjek secara mendalam dan kondisi objektif yang melingkupinya. Penelitian ini dilakukan di SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara Cimahi. Sementara itu, Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara Cimahi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa upaya implementasi pengembangan akhlak mulia siswa di SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara Cimahi memiliki beberapa upaya, di antaranya, program Jumat Bersholawat sebagai wujud implementasi penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang salah satu elemennya adalah berakhlak mulia. Melalui program ini diharapkan siswa memiliki perilaku takwa atau mampu menjalankan ajaran agamanya. Seperti dapat dipercaya (amanah), bersikap dan bertindak sesuai hati nurani (jujur), mempunyai semangat dalam mewujudkan tujuan (antusias) berperilaku menghargai orang lain (sopan santun). Selain hal itu, SMK Teknologi Informatika Garuda Nusantara Cimahi dalam upaya mengembangkan akhlak dengan selalu berkoordinasi pada seluruh sivitas sekolah untuk selalu memberi contoh akhlak yang baik kepada siswanya, juga selalu mengintruksikan kepada seluruh guru untuk berperan aktif tidak hanya dalam memberikan materi pelajaran tetapi guru harus belajar aktif membagikan pengetahuan dan pengalaman yang baik khususnya yang bisa menumbuh kembangkan akhlak mulia siswa, ketika siswa sudah sadar akan pentingnya akhlak mulia maka akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mempunyai upaya yang begitu penting dalam implementasi mengembangkan akhlak, materi yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat relevan untuk dijadikan landasan untuk mengembangkan akhlak mulia, contohnya nilai tolong-menolong. Dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tolong menolong merupakan sikap yang menjadi hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini harus diimplementasikan di dalam kelas dan di luar kelas supaya peserta didik belajar untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Penjelasan tersebut sesuai yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu, menurut Mukhollad (2015) muatan nilai akhlak atau isi nilai akhlak yang terdapat dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan materi yang terdapat dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri. Secara umum dijelaskan oleh norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Dalam norma-norma tersebut diajarkan cara berakhlak atau berperilaku yang sesuai dengan ketentuan yang ada pada pemerintah, agama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan hidup warga negara Indonesia. Sebagai contoh, nilai saling menghormati dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dibahas dalam norma kesopanan, yaitu norma yang timbul dari da diadakan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan memiliki sifat saling menghormati maka peserta didik menjadi toleran terhadap perbedaan ras, agama dan budaya. Contoh nilai lainnya adalah nilai tolong menolong dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sifat tolong-menolong menjadi hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupannya di masyarakat. Sikap tolong menolong ini dilakukan antarindividu, antarsesama maupun antarkelompok. Dengan menjalankan hak dan kewajiban untuk saling menolong maka kehidupan masyarakat akan menjadi senang dan tenram.

Berdasarkan pendapat di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Maka, nilai-nilai yang terkandung dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan begitu cocok untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan melaksanakan program-program kegiatan keagamaan. Selain itu kepala sekolah mengintruksikan kepada seluruh guru untuk berperan aktif tidak hanya dalam memberikan materi pelajaran tetapi guru harus belajar aktif membagikan pengetahuan dan pengalaman yang baik khususnya yang bisa menumbuh kembangkan akhlak mulia siswa, ketika siswa sudah sadar akan pentingnya akhlak mulia maka akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

#### REFERENSI

- Aini, A. N., Nurjanah, E., & Effendi, M. R. (2021). Strategi Menanamkan Nilai - Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan Nilai - Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01). <https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.04>
- Al-Atsari, 'Abdullah bin 'Abdil Hamid. (2005). Panduan 'Aqidah Lengkap. In *Bogor :Pustaka Ibnu Katsir*, .
- Aprily, N. M. (2019). Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4987>
- Dr. Vladimir, V. F. (2021). Gastronomía ecuatoriana y turismo local. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69).
- Jannah, M. (2019). PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MIS DARUL ULUM, MADIN SULAMUL ULUM DAN TPA AZ-ZAHRA DESA PAPUYUAN). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Kemdikbud. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Makmun, A. S. (2010). Psikologi kependidikan : perangkat sistem pengajaran modul. *Remaja Resdakarya*, 5(2).
- Muhajir, M., & Sugiarti, N. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1986>
- Mukhollad, W. (2015). *Nilai-nilai akhlak dalam materi pendidikan kewarganegaraan : Study buku Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMP Darussalam Ciputat Berbasis KTSP*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74. (2008). *Tentang Guru*.
- Rohayati, & Enok. (2011). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak. *Pendidikan Agama Islam*, 15(01).
- Sudarmin, S., Muhajir, M., & Kadir, D. (2021). PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3). <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i3.4860>
- Undang-Undang Nomor 14. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zahrudin. (2004). Pengantar Studi Akhlak. In *Pengantar Studi Akhlak*.